

Pelatihan Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak bagi Pengajar Pusat Pengembangan Anak Kabupaten Rote

(Training on Preventing Sexual Violence Againsts Children for Teachers at Rote Island's Child Development Centers)

Juliana Marlin Y Benu¹, Rizky Pradita Manafe², Dian Lestari Anakaka³
^{1,2,3}Universitas Nusa Cendana, Jl Adisucipto Penfui, Kota Kupang, NTT, Indonesia

Email: juliana.benu@staf.undana.ac.id

Diterima 5 Januari 2024, Disetujui 19 Maret 2024

Abstrak: Data kasus kekerasan seksual pada anak di Provinsi NTT terus meningkat dari tahun ke tahun. Mayoritas kasus kekerasan seksual pada anak terjadi di rumah dan dilakukan oleh orang terdekat anak sehingga anak sering kali merasa tidak berdaya untuk melaporkan kasus tersebut. Akibatnya, kekerasan seksual yang dialami dapat terus berlanjut hingga waktu yang lama. Dengan tantangan yang ada dalam mengungkap kekerasan seksual yang dialami oleh anak, penting bagi orang dewasa di sekitarnya untuk proaktif melakukan usaha pencegahan kasus kekerasan seksual serta melengkapi diri dengan keterampilan pendampingan untuk anak-anak yang mengalami kekerasan seksual. Tujuan dari pengabdian ini adalah untuk (1) Meningkatkan pengetahuan terkait kekerasan seksual pada pengajar pusat pengembangan anak di Pulau Rote dan (2) Memberikan keterampilan pendampingan anak-anak korban kekerasan seksual bagi pengajar pusat pengembangan anak di Pulau Rote. Kegiatan pengabdian ini diikuti oleh 15 orang pengajar pusat pengembangan anak yang terdiri dari 3 orang laki-laki dan 12 orang perempuan. Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan rata-rata nilai *pre-test* dan *post-test* sebesar 17.6 poin. Keterampilan pendampingan peserta juga mengalami peningkatan. Kegiatan pengabdian ini menghasilkan beberapa *outcome* seperti *leaflet* tentang isu kekerasan seksual, artikel jurnal, publikasi media *online*, dan video kegiatan pengabdian.

Kata kunci: pelatihan; pencegahan kekerasan seksual; pengajar PPA

Abstract: Data on sexual violence againsts children in NTT Province continues to increase yearly. Most cases of sexual violence against children occur at home and are committed by those closest to the child, often leaving the child feeling powerless to report the abuse. As a result, the sexual violence can persist for a long time. The challenges in uncovering the sexual violence experienced by children make it essential for adults around them to proactively engage in preventing such cases and to equip themselves with the skills to assist children who experience sexual violence. This community service aims to (1) increase knowledge regarding sexual violence for teachers at child development centers on Rote Island and (2) Provide skills in assisting children who are victims of sexual violence to teachers at child development centers on Rote Island. This community service activity was attended by 15 child development center teachers, 3 men and 12 women. The analysis showed an average increase in pre-test and post-test scores of 17.6 points. The mentoring skills of the participants also improved. This service activity produced several outcomes, such as leaflets on the issue of sexual violence, journal articles, online media publications, and videos of community service activities.

Keywords: sexual abuse prevention; teachers; training

PENDAHULUAN

Kasus kekerasan seksual pada anak terus mengalami peningkatan. Data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) pada tahun 2019 mencatat terdapat 12.285 kasus kekerasan terhadap anak, dengan jumlah kasus kekerasan seksual sebesar 7.752 kasus. Pada tahun 2020, terdapat 12.412 kasus kekerasan pada anak dengan 8.216 kasus kekerasan seksual. Peningkatan cukup signifikan terjadi pada tahun 2021 dengan jumlah kasus kekerasan pada anak sebanyak 14.914 kasus dan jumlah kasus kekerasan seksual sebesar 10.328 kasus. Pada tahun 2022 kembali terjadi peningkatan yang pesat dengan jumlah kasus kekerasan pada anak sebesar 17.642 kasus dengan 11.682 kasus merupakan kasus kekerasan seksual. Peningkatan kasus yang terlihat pada data nasional tercermin pula pada peningkatan jumlah kasus pada data di provinsi NTT. Data kasus kekerasan pada anak dan perempuan di provinsi NTT tercatat sebanyak 353 kasus pada tahun 2019, 489 kasus pada tahun 2020, dan meningkat pesat pada tahun 2021 sebanyak 743 kasus.

Data KemenPPPA juga menunjukan bahwa mayoritas kasus kekerasan seksual pada anak, sebesar 65,7%, terjadi di rumah. Kasus tersebut umumnya dilakukan oleh orang terdekat anak seperti orang tua, keluarga, tetangga, dan guru, yang mencapai 40%. Ketika pelaku merupakan orang terdekat dan berada di lingkungan terdekat, korban yang merupakan anak-anak sering kali tidak memiliki daya untuk melaporkan kasus sehingga kekerasan seksual yang dialami terus

berlanjut hingga waktu yang lama.

Penelitian yang dilakukan oleh Lyon, dkk. (2010) serta Malloy dan Mugno (2016) mengemukakan bahwa anak akan cenderung menutupi kekerasan seksual yang dialami jika pelakunya merupakan anggota keluarga. Anak merasakan ketakutan terhadap pelaku, tidak ingin menempatkan pelaku dalam masalah, dan merasa bahwa kekerasan yang dialami merupakan kesalahan mereka. Hal tersebut seringkali menjadi alasan mengapa anak yang mengalami kekerasan seksual oleh orang terdekat tidak melaporkan kekerasan yang dialaminya (Warrington dkk., 2017).

Tantangan untuk mengungkap kekerasan seksual yang dialami oleh anak membuat orang dewasa di sekitar anak perlu secara proaktif melakukan usaha deteksi dini terhadap tanda-tanda yang ditunjukkan oleh anak yang mengalami kekerasan seksual. Penelitian yang dilakukan oleh Jackson, Newall, dan Backett-Millburn (2015) mengungkapkan bahwa sangat penting untuk menempatkan fasilitator yang tepat dalam melakukan pendekatan pada anak-anak yang menjadi korban kekerasan seksual agar mereka bersedia membuka pengalaman kekerasan seksual yang dialami. Ungar, dkk. (2009) dan Stige, dkk. (2022) mengungkapkan bahwa keberadaan orang dewasa yang peka, responsif, memiliki pengetahuan, serta mau mendengarkan dengan terbuka merupakan faktor penting yang menentukan apakah anak-anak korban kekerasan seksual mau mengungkapkan pengalaman kekerasan seksual yang dialami.

Berdasarkan fenomena dan berbagai hasil penelitian yang telah dijelaskan, dapat dilihat bahwa pentingnya menempatkan orang dewasa yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang tepat dalam mendampingi anak yang mengalami kekerasan seksual. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk (1) meningkatkan pengetahuan terkait kekerasan seksual pada pengajar pusat pengembangan anak di Pulau Rote dan (2) memberikan keterampilan pendampingan anak korban kekerasan seksual bagi pengajar pusat pengembangan anak di Pulau Rote.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian ini dilakukan pada tanggal 30 Juni 2023 di Busalangga, Rote. Kegiatan dilakukan di aula gereja GMIT Paulus Busalangga Rote. Pengabdian yang dilakukan dirancang dalam bentuk pelatihan. Beberapa metode yang digunakan dalam proses pelatihan ini antara lain penyampaian materi, diskusi kelompok, *games*, dan kegiatan kelompok lainnya. Kegiatan pelatihan difasilitasi oleh dua orang tenaga psikolog yang memiliki pengalaman pendampingan anak dengan kekerasan seksual.

Kegiatan diikuti oleh 15 orang tenaga pengajar di pusat pembinaan anak di Pulau Rote, yang terdiri dari 3 orang laki-laki dan 12 orang perempuan. Kegiatan pelatihan dilaksanakan selama 8 jam pelatihan. Adapun kegiatan tersebut dilaksanakan di ruang PPA Gereja GMIT Busalangga, Rote. Jadwal kegiatan pelatihan secara terperinci dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Rincian kegiatan pelatihan

<i>Waktu</i>	<i>Kegiatan</i>
07.30 – 08.00	Registrasi dan Pembukaan
08.00 – 08.30	<i>Pre-test</i> dan <i>Ice Breaking</i>
08.30 – 10.00	Materi 1: Pengantar Kekerasan Seksual
10.00 – 10.30	<i>Snack</i>
10.30 – 12.00	Diskusi Kasus Kekerasan Seksual
12.00 – 13.00	Makan Siang
13.00 – 14.00	Materi 2: Dampak Kekerasan Seksual
14.00 – 15.00	Materi 3: Dukungan Psikologis Awal
15.00 – 16.00	<i>Role Play</i> Pendampingan Anak Korban
16.00 – 17.00	Penutupan

PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk (1) meningkatkan pengetahuan terkait kekerasan seksual pada pengajar pusat pengembangan anak di Pulau Rote dan (2) memberikan keterampilan pendampingan anak korban kekerasan seksual bagi pengajar pusat pengembangan anak di Pulau Rote.

Kegiatan pengabdian dibuka oleh Ketua Majelis GMIT Busalangga Rote tempat kegiatan dilaksanakan. Peserta kemudian mengikuti *pre-test* dan *screening* harapan awal serta mengikuti pelatihan dan *games* pembukaan.



Gambar 2. Games pembukaan kegiatan

Fasilitator kemudian menyampaikan materi terkait kekerasan seksual. Peserta kemudian diberikan kasus untuk didiskusikan dan dipresentasikan. Peserta mendiskusikan kasus dengan antusias dan mampu mempresentasikan hasil diskusi untuk ditanggapi oleh kelompok lainnya.



Gambar 2. Diskusi Kelompok

Materi kedua dan ketiga secara berturut-turut yaitu penyampaian tentang dampak kekerasan seksual dan keterampilan Dukungan Psikologis Awal (DPA). Peserta kemudian diajak untuk melakukan praktek DPA. Peserta dibagi dalam kelompok yang terdiri dari 3 orang. Setiap kelompok terdiri dari penolong, korban, dan pengamat. Kelompok diberikan waktu selama 20 menit untuk mempraktekan tiga prinsip dasar dari DPA.



Gambar 4. Penyampaian Materi oleh Fasilitator



Gambar 3. Presentasi Kelompok



Gambar 5. Roleplay Dukungan Psikologis Awal

Selama praktek, peserta menemui beberapa kesulitan seperti menggunakan bahasa yang sederhana untuk memberikan pemahaman pada anak. Peserta juga bertanya dan berdiskusi tentang pendampingan seperti apa yang dapat diberikan kepada anak yang merupakan pelaku kekerasan seksual. Secara keseluruhan proses berjalan dengan baik. Pada akhir kegiatan praktek, peserta memiliki keyakinan yang cukup untuk dapat mendampingi anak korban kekerasan seksual.

Peningkatan kemampuan dari peserta pelatihan dievaluasi dengan membandingkan nilai *pre-test* dan *post-test*. Rata-rata nilai *pre-test* adalah 60,7 dan rata-rata nilai *post-test* adalah 78,3. Peningkatan nilai rata-rata ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan pada peserta pelatihan. Penelitian oleh Zhang, Chen, dan Liu (2015) menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan tentang kekerasan seksual mampu memengaruhi sikap guru untuk lebih proaktif dalam melakukan pencegahan pelecehan seksual pada anak.

Peningkatan keterampilan pendampingan peserta juga meningkat. Hal ini dapat dilihat dari testimoni langsung dari peserta yang menyatakan bahwa setelah mengikuti pelatihan ini peserta merasa lebih berani dan mampu ketika nantinya harus berhadapan dengan anak-anak khususnya anak korban kekerasan seksual. Hasil ini serupa dengan penelitian dan kegiatan pengabdian sebelumnya yang telah menunjukkan bahwa pelatihan DPA berperan penting dalam penanganan berbagai kondisi darurat seperti bencana alam (Kılıç,& Şimşek, 2019), *Covid-19* (Shah, dkk., 2020; Dewi, 2021), serta

masalah kesehatan mental (Everly dkk., 2016).

SIMPULAN

Kasus kekerasan seksual pada anak terus mengalami peningkatan. Data KemenPPPA juga menunjukkan bahwa mayoritas kasus kekerasan seksual pada anak terjadi di rumah dan dilakukan oleh orang terdekat anak. Tantangan untuk mengungkap kekerasan seksual yang dialami oleh anak membuat orang dewasa di sekitar anak perlu secara proaktif melakukan usaha deteksi dini terhadap tanda-tanda yang ditunjukkan oleh anak-anak korban kekerasan seksual. Tujuan dari pengabdian ini adalah untuk (1) meningkatkan pengetahuan terkait kekerasan seksual pada pengajar pusat pengembangan anak di Pulau Rote dan (2) memberikan keterampilan pendampingan anak korban kekerasan seksual bagi pengajar pusat pengembangan anak di Pulau Rote. Kegiatan pelatihan berjalan dengan baik melalui proses penyampaian materi, diskusi, dan tanya jawab. Pelatihan ini berhasil meningkatkan pengetahuan peserta terkait isu kekerasan seksual anak sebesar 17.67 poin. Peserta juga merasa semakin percaya diri dalam melakukan pendampingan pada anak. Kegiatan pengabdian ini menghasilkan beberapa *outcome* seperti artikel yang terpublikasi pada jurnal, publikasi media *online*, dan video kegiatan pengabdian.

DAFTAR PUSTAKA

Dewi, R. V. K. (2021). Menjadi orang tua tangguh di masa pandemi dengan pendekatan dukungan psikologis awal

- (DPA). *Masa Depan Kampus Merdeka & Merdeka Belajar: Sebuah Bunga Rampai Dosen*, 1(2), 93.
- Everly Jr, G. S., Lating, J. M., Sherman, M. F., & Goncher, I. (2016). The potential efficacy of psychological first aid on self-reported anxiety and mood: A pilot study. *The Journal of nervous and mental disease*, 204(3), 233-235.
- Jackson, S., Newall, E. & Backett-Milburn, K. (2015) Children's narratives of sexual abuse. *Child & Family Social Work*, 20(3), 322–332.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2019). *Buku panduan terminologi perlindungan anak dari eksploitasi*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
- Kılıç, N., & Şimşek, N. (2019). The effects of psychological first aid training on disaster preparedness perception and self-efficacy. *Nurse Education Today*, 83, 104203.
- Lyon, T. D., Ahern, E. C., Malloy, L. C., & Quas, J. A. (2010). Children's reasoning about disclosing adult transgressions: Effects of maltreatment, child age, and adult identity. *Child Development*, 81(6), 1714-1728.
- Malloy, L. C., & Mugno, A. P. (2016). Children's recantation of adult wrongdoing: An experimental investigation. *Journal of Experimental Child Psychology*, 145, 11-21.
- Shah, K., Bedi, S., Onyeaka, H., Singh, R., & Chaudhari, G. (2020). The role of psychological first aid to support public mental health in the COVID-19 pandemic. *Cureus*, 12(6).
- Stige, S. H., Andersen, A. C., Halvorsen, J. E., Halvorsen, M. S., Binder, P. E., Måkestad, E., & Albæk, A. U. (2022). Possible paths to increase detection of child sexual abuse in child and adolescent psychiatry: A meta-synthesis of survivors' and health professionals' experiences of addressing child sexual abuse. *International Journal of Qualitative Studies on Health and Well-being*, 17(1), 2103934.
- Ungar, M., Barter, K., McConnell, S., Tutty, L., & Fairholm, J. (2009). Patterns of disclosure among youth. *Qualitative Social Work* 8(3): 341–356. DOI: 10.1177/1473325009337842
- Warrington, C., Beckett, H., Ackerley, E., Walker, M. & Allnock, D. (2017). *Making noise: Children's voices for positive change after sexual abuse*. University of Bedfordshire.
- Zhang, W., Chen, J., & Liu, F. (2015). Preventing child sexual abuse early: Preschool teachers' knowledge, attitudes, and their training education in China. *Sage Open*, 5(1), 2158244015571187